

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Seperti yang diketahui, teknologi di era globalisasi 4.0 mengubah segala sektor bidang yang ada di dunia, di sektor ekonomi terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara era dulu dan sekarang, munculnya jasa transportasi bisnis menggunakan sistem *online*. Terjadi hal yang sama di bidang sosial dan politik. Kemudahan akses internet dan teknologi membuat interaksi sosial di era sekarang menjadi tanpa batas (*unlimited*). Hal tersebut membuat perilaku masyarakat pun bergeser, disebabkan kemudahan akses digital sekarang. Untuk aksi politik di era sekarang dapat dilakukan melewati gerakan berbasis media sosial dengan mengusung tema ideologi politik tertentu. Selain itu, hal sama yang terjadi pada sistem budaya, dengan mudah akses internet dan teknologi yang didapatkan bisa mengetahui budaya lain seperti apa. Dan termasuk pada agama itu sendiri, kita bisa mengetahui dengan mudah ritual, ajaran, dan doktrin dari setiap agama di media sosial.

Contohnya, kemunculan Islam di Indonesia secara historis yang diungkapkan oleh Ahmad Asrori, bahwa kedatangan Islam pada saat itu sangatlah baik penuh ketentraman dan relevan yang sesuai dijelaskan oleh wali melalui budaya lokal. Mereka saat itu tidak mempermasalahkan hidup berdampingan dengan umat lain

yang berbeda aliran. Namun, sangat disayangkan perkembangan saat ini munculnya aliran-aliran, sekte-sekte, dan madzab baru mengatasnamakan Islam.¹

Di era globalisasi ini, faktor yang paling besar dalam kehidupan manusia di muka bumi adalah aktivitas dalam berteknologi. Teknologi di zaman sekarang sudah melejit dengan cepat alat yang bisa dan mampu digunakan oleh manusia tersendiri, seperti *handphone*, *laptop*, maupun komputer. Tetapi, secara tidak langsung penggunaan alat elektronik tersebut tidak akan cukup tanpa adanya *internet* yang sangat diperlukan saat ini. Media sebagai objek yang paling besar dalam menyangkut era globalisasi ini. Media itu adalah jalan atau teks-teks pada masyarakat untuk melihat kancan dunia, tetapi media juga bisa berdampak menghancurkan dan propaganda.

Maka, dengan pesatnya *IPTEK* di era sekarang, pesat juga pada munculnya isu-isu berita negatif seperti Radikalisme di Indonesia tersendiri. Terdapat kehadiran suatu kelompok besar di dunia yang menganggap dirinya salah satu kelompok tersebut, yang merupakan kelompok format global radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. dengan mengaitkan bahwa Palestina dibawah pemimpin dunia, yang menyebabkan terjadi kesenjangan sosial-ekonomi di negara-negara mayoritas Islam. Radikalisme di Indonesia tersendiri masih menjadi perhatian

¹ Ahmad Asrori, Radikalisme Di Indonesia : Antara Historis dan Antropisitas”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2015),254.

publik. seperti saat pilkada 2018 dan pemilu 2019 menjadi berita krusial di negara tersendiri. Perlunya pembelajaran sejak dini untuk menghindari radikalisme.²

Seharusnya, mahasiswa yang seperti diartikan sebagai individu yang memiliki tingkat intelektualitas dan integritas yang tinggi, cerdas, dan mampu berpikir kritis yang dapat membangun prestasi itu sendiri. Secara historis, mahasiswa sangat berperan penting dalam sejarah negara. seperti peran mahasiswa di Indonesia memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh dalam pertahanan negara. Selain berkecimpung dalam akademik, mahasiswa dapat mengasah di luar akademik, salah satunya adalah organisasi kemahasiswaan atau lembaga kemahasiswaan di kampus tersendiri. sebagai pemuda yang terdapat jiwa berpetualang namun masih rentan untuk dipengaruhi. secara tidak langsung, menjadikan fokus serta dikaitkan dengan hal yang hangat dibicarakan yaitu *issue* radikalisme yang terjadi dikalangan mahasiswa. dikhawatirkan adanya sikap dan perilaku radikalisme masuk ke dalam kampus untuk mengubah pola pikir mahasiswa.

Namun pada kenyataan, adanya proses radikalisme untuk era ini lebih beredar di kalangan anak muda, oknum-oknum tertentu menyebarluaskan berita yang tidak sesuai fakta kepada anak muda sebagai serangannya. Terutama anak zaman sekarang lebih pada teknologi dan sosial media sebagai tempat mereka bermain. Fakta lapangan menyatakan proses radikalisme, menjangkau anak muda terutama kampus sebagai tempat kalangan mahasiswa muda. Selain itu, melakukan aksi

² <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171027/281590> (Saifuddin, 2011)945816030. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019 Jam 12:43 WIB.

radikalisme karena terjadinya tren Gerakan Islam yang bermayoritas anak muda, dengan beralasan bentuk perhatian, tanpa menyadari dampak besar pada masa depan. Banyak juga anak muda, krisis teladanan atau kurangnya pemberian ilmu pengetahuan. Faktor lain, yang menyebabkan mereka berlari pada aksi radikalisme diakibatkan kegalauan, depresi, serta ketidakadilan dari lingkungan hidupnya. Terbukti adanya radikalisme di kalangan mahasiswa yaitu Pepi Fenando berstatus seorang lulusan strata satu (S1), yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.³

Maka, terhindarnya dari proses radikalisme ini, perlu nya lembaga kemahasiswaan berdiri tegak untuk menjadi tombak agar tidak terjadi radikalisme dikalangan mahasiswa maupun anak muda lainnya. Lembaga Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki visi dan misi, yakni meneruskan berdakwah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan generasi terdahulu untuk menegakkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalam sendi kehidupan. kelompok gerakan dakwah mahasiswa ini memiliki beberapa program kajian, kelompok belajar agama, dan perkumpulan anggota yang sering ditanamkan nilai-nilai religi. kemudian, soal cinta tanah air sudah menjadi bagian keimanan seorang muslim, yang didapatkan oleh para ahli agama tanpa memisahkan dunia dan akhirat. hal ini, untuk membuat dekat dengan masyarakat tanpa meninggalkan syariat agama.

³ Saifuddin, "RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)" *Analisis*, Vol. XI No. 1 (Juni, 2011), 28.

Dalam lembaga Dakwah Mahasiswa ini pun, mahasiswa yang sebagai subjek menyebarkan kebaikan-kebaikan yang diajarkan Rasulullah SAW, tetapi sebelum mereka melakukan hal yang dilakukan pendakwah diwajibkan perlunya memahami apa yang akan disampaikan terutama pemahaman akar radikalisme dan solusi agar tidak terjadi kembali. Perlunya pemahaman yang sangat serius bagi seorang pendakwah muda dalam menyebarkan yang dicontohkan para nabi. Terutama, pada hal yang berbau menyimpang pada keagamaan tersendiri. seperti bagaimana cara menangani permasalahan generasi muda sekarang untuk mempercayai metode dakwah yang sesuai Al-Qur'an dan Ass-Sunnah, tanpa ada unsur kekerasan dan pemaksaan, dan maraknya gerakan-gerakan Islam bersifat eksklusif di lingkungan Kampus.

Fokus penelitian ini tertuju pada fenomena yang ada dikalangan mahasiswa, akan adanya gerakan islam yang sering dijumpai, dan maraknya dakwah secara radikal. Sehingga, apa yang harus dilakukan Lembaga Dakwah Mahasiswa dalam menyangkut pemahaman akar radikalisme dan muncul kelompok bersifat eksklusif terutama pada era Globalisasi ini. Penulis ingin mengetahui bagaimana pemahaman radikalisme bagi pendakwah muda seperti Lembaga Dakwah Mahasisa (LDM). Pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah bagaimana perspektif dan penanganan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) terhadap radikalisme?

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan seputar fenomena pendakwah muda dalam memahami radikalisme

di era globalisasi ini. Dengan demikian penulis memilih judul ini sebagai bahan skripsi yaitu **“Radikalisme Dalam Perspektif Lembaga Dakwah Mahasiswa”**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) mengenai radikalisme secara keagamaan, politik, dan sosial?
2. Bagaimana cara metode dakwah Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) dalam menangkal radikalisme secara keagamaan, politik, dan sosial?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan di atas, dari hasil karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

3. Mengetahui perspektif Lembaga Dakwah Mahasiswa mengenai radikalisme secara keagamaan, politik, dan sosial.
4. Mendeskripsikan cara metode dakwah Lembaga Dakwah Mahasiswa dalam menangkal radikalisme secara keagamaan, politik, dan sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Akademik

Hasil dari penelitian ini bisa berguna sebagai pertimbangan mengenai Fenomena dan Ekspresi Keagamaan. Juga menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang serupa atau penelitian yang terkait dengan pembahasan. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran dalam ranah ilmu Studi Agama-agama, khususnya bagi ilmu Perbandingan Agama, juga kepada mahasiswa tersendiri dapat memahami pentingnya kesadaran adanya radikalisme di tengah masyarakat atau mahasiswa dengan Lembaga Dakwah Mahasiswa sebagai medianya.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini sangat berguna bagi mahasiswa dan masyarakat beragama guna melihat tatanan disiplin yang diterapkan dalam suatu lembaga keagamaan tentunya akan berpengaruh terhadap ekspresi keagamaan umatnya serta akan terlihat dari aktivitas keagamaannya. Melihat keadaan keberagaman di Indonesia yang tidak jarang terjadinya konflik atas dasar agama, maka dengan memahami tatanan aturan agama yang diterapkan oleh lembaga agama masing-masing sejatinya akan memberikan kesadaran terhadap dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan individu lain.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa karya ilmiah lain yang membahas mengenai hal yang sama pada penelitian-penelitian dan buku karangan sebelumnya, di antaranya adalah:

Pertama, Abu Rokhmad, “RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL” (jurnal-artikel Walisongo, 2012). dalam temuan penelitiannya bahwa konsep radikal yang menyebar dikalangan anak muda, kurangnya akan ilmu pengetahuan dan agama. lembaga kajian di kampus kurang berkembang baik dan tidak ada jaminan adanya penyebaran dari radikalisme. Solusinya dengan memberikan pengetahuan radikalisme, fundamentalis, serta beberapa hal deradikalisasi.⁴

Kedua, Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, “REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL” (Prosiding SEMATEKSOS 3), Prosiding ini mengemukakan globalisasi era 4.0 secara fundamental terjadinya akibat adanya perubahan cara berpikir manusia, pola hidup, dan interaksi satu sama lain revolusi ini memutarbalikkan kegiatan aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya teknologi tetapi sektor lain seperti ekonomi, sosia, dan politik. dibalik kemudahan yang diberikan dari globalisasi di era sekarang mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan seperti cara berpikir, *lifestyle*, dan komunikasi atau interaski individu. revolusi industri ini memberikan gambaran aktivitas

⁴ Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei,2012):79.

manusia dalam berbagai sektor. selain teknologi, ekonomi, soial, dan politik memberikan perubahan yang sangat pesat. tetapi, revolusi ini memiliki dampak negatif, terutama sektor teknologi terdapat maraknya berita palsu mudahnya penyebaran informasi, terjadinya pengancaman bagi pengangguran akibat otomatisasi, dan adanya kerusakan alam akibat eksploitas industri. Hal ini, diperlukan melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia dari sisi kemanusiaan agar perkembangan teknologi dapat diatur dengan baik.⁵

Ketiga, dalam melakukan penelitian untuk karya ilmiah ini, penulis menemukan karya ilmiah yang juga dilakukan di lokasi yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda, yaitu skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mohammad Al Hammad dengan judul “RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA SURABAYA (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf al-Qardhawi)” Ahmad menyebutkan bahwa radikalisme di kalangan para mahasiswa/i muncul untuk pertama kali pada tahun 2011, berlokasi di Malang, Jawa Timur. pergerakan para mahasiswa di perguruan tinggi sangat rentan terjadinya penyebaran radikalisme. Sasaran gerakan kelompok radikal adalah semua kelompok yang mudah bagi mereka untuk mempengaruhi perubahan besar-besean, dan yang paling mudah dikalangan pelajar dan mahasiswa, seperti yang terjadi di Gema Pembebasan, jamaah tabligh, dan kelompok mahasiswa lainnya.

⁵ Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, *REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional MenghadapiRevolusiIndustri 4.0"* hlm. 22.

Muncul fenomena kelompok radikalisme di lingkungan kajian mahasiswa menurut perspektid Yusuf al-Qardhawi, kelompok global radikal islam atas ketidakadilan dunia. yang dikaitakan dengan pemimpin dunia terhadap Palestina yang menyebabkan kesenjangan sosial-ekonmi di negara mayoritas Islam. budaya Barat yang membuat kerusakan nilai-nilai Islam munculnya hedonisme dan materialisme.⁶

F. Kerangka Berpikir

Selama manusia hidup di dunia ini, tentu saja keadaan akan terus berubah entah itu menjadi lebih baik atau lebih buruk. Disaat manusia tidak bisa melewati keadaan tersulit dikehidupannya maka mereka memerlukan suatu kekuatan besar diluar dirinya yang untuk menyandarkan semua beban yang mereka miliki. Manusia mempercayai bahwa hal semacam itu akan mereka dapatkan jika mereka beragama. Seperti yang dipaparkan oleh Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Realitas Mutlak artinya untuk menentukan dan mengangkat segala-galanya, seperti istilah Dorothy Emmet menyebutkan "yang memberi kesan dan menantang kita". dijelaskan, bahwa pengalaman keagamaan tersebut mengenai sesuatu yang sifatnya tidak akan didapat apabila belum merasakan pengalaman keagamaan saat melakukan kegiatan keagamaan.⁷

⁶ Ahmad Mohammad Al Hammad, "RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA SURABAYA (Studi Kasus Kreteria Radikalisme Menurut Yusuf Al-Qardhawi)" (Surbaya: UIN Surabaya, 2018), hlm. 58-59.

⁷ Robertson Roland, Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993), 44

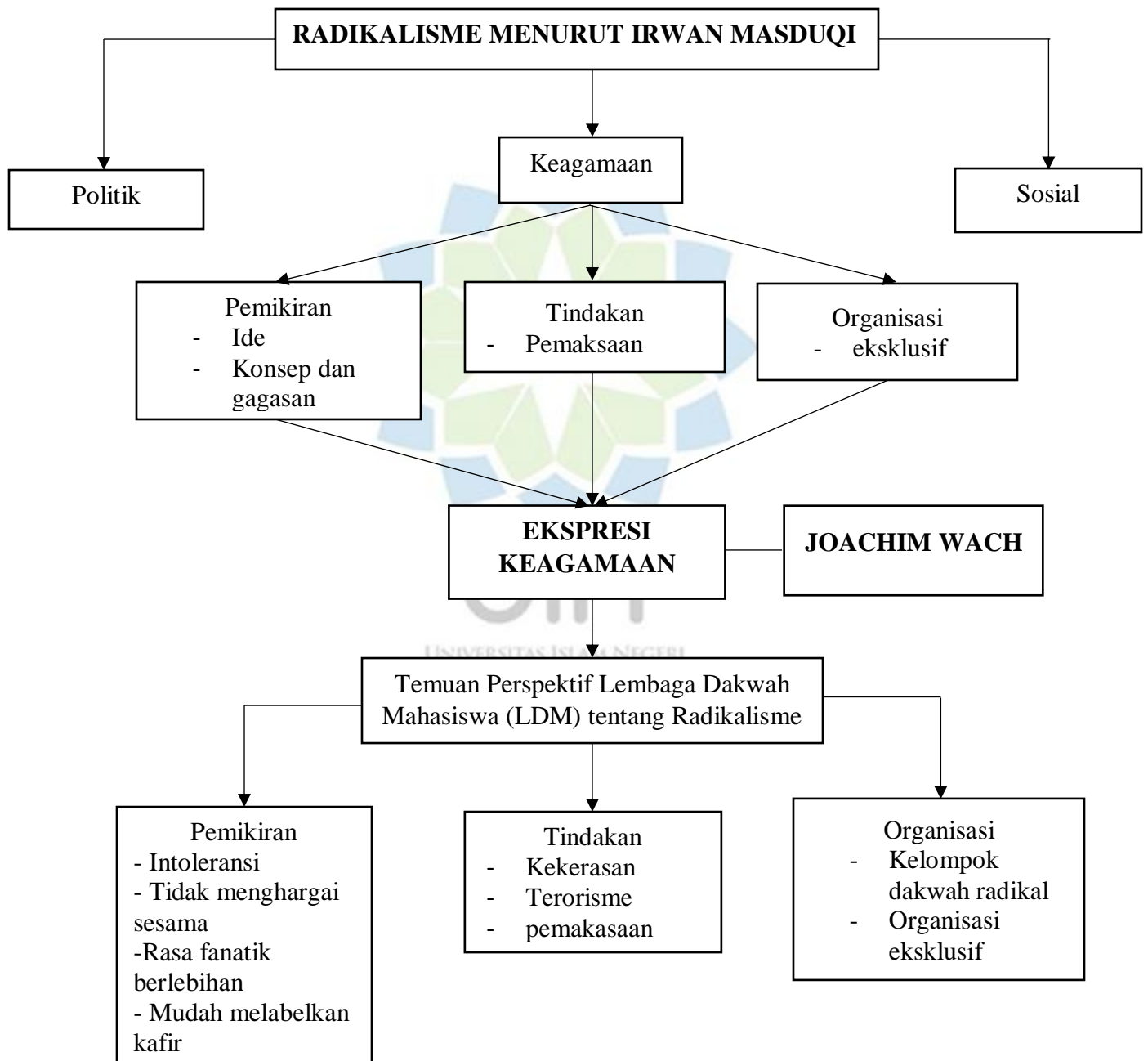
William James mengemukakan, pengalaman keagamaan bersifat personal tidak bisa dipisahkan dengan pengalaman bersua bersama Tuhan. Agama sebagai kepercayaan yang dogmatis dan absolut. Berpangkal dari fenomena berujung pada anggapan irasioanl dan tidak terdapat “*chek and recheck*” terhadap agama, terutama para ilmuwan. Pengalaman keagamaan yang merupakan kebenaran yang sudah terverifikasi oleh pengalaman individu maupun kolektif atas kebenaran agama itu sendiri. Agama menurut James memberikan dampak konkrit bagi umatnya. Tidak hanya perkara dengan yang Maha Suci, tuntutan duniawi menganggap sebagai representasi “Yang Maha Suci” atas kekuasaan yang disandangkan oleh umatnya. James menekankan tiga emosi dalam berpengalaman keagamaan yaitu, *religious fear* (rasa takut beragama), *religious awe* (rasa kagum beragama, dan *religious joy* (rasa nyaman beragama). Hingga sikap keagamaan mendekati dengan kebijaksanaan.⁸

Radikalisme Islam dilain pihak meyakini, bahwa untuk memperjuangkan haknya dalam Beragama perlu tindakan keras dalam mengakhirikan berbagai masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai islam. Era milenial sekarang, seperti yang kita ketahui penyeberan radikalisme sudah simpang siur dimana-mana yang mengakibatkan keresahan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat. Mendapatkan berita dari penyebaran informasi yang sangat melejit. Sebagai lembaga dakwah yang bertujuan pada anak muda, tentu saja sudah sejauh mana memahami akar

⁸ Komarudin, *jurnal-artikel Pengalaman Bersua Tuhan: Perspektif William James dan al-Ghazali*, Walisongo, Volume 20, No. 2 (November, 2012).

radikalisme muncul ditengah-tengah masyarakat, dan bagaimana solusi untuk memperbaiki agar tidak terjadi radikalisme.

Gambar 1. Skema Teori Fenomenologi Menurut Irwan Masduqi



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metodologi Penelitian

1) Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Jenis penelitian tersebut muncul karena perubahan yang memandang adanya sesuatu yang nyata berupa gejala dan fenomena-fenomena yang terjadi. Paradigma dipandang sebagai sesuatu yang nyata dalam sosial yang utuh. Hal tersebut menjadi kompleks, dinamis, dan memiliki makna yang penting. Paradigma ini disebut dengan paradigma post-positivisme yang berkembang dalam metode penelitian berjenis kualitatif.

2) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang menjelaskan secara fakta dalam bidang tertentu secara aktual dan cermat. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologi agama, yaitu dilakukan secara empirik. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung fakta-fakta yang nampak, yaitu dengan menerapkan fenomenologi agama. Hal tersebut menjadi tugas peneliti sebagai instrumen induk penting. Cara pengumpulan data dilakukan secara (gabungan), yaitu: bersifat induksi dan lebih menekankan makna dari fenomena keagamaan daripada generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk karya ilmiah ini dilakukan di Lembaga Dakwah Mahasiswa di Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung-Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Alasan penulis mengambil tempat tersebut dikarekan Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang menerapkan sistem mahasiswa sebagai objek berdakwah mereka. Selain itu, mereka berpegang teguh prinsip keislaman yang mereka dapatkan, dan Lembaga Dakwah Mahasiswa ini memiliki sumber data yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis teliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian Prespektif Radikalisme bagi Lembaga Dakwah Mahasiswa yaitu memakai data primer dan sekunder.

1). Untuk sumber data primer, penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Bandung Anggi Febriant Noor. Sumber lainnya juga penulis dapatkan dari hasil wawancara responden yang terdiri dari Pengurus dan anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Bandung yang dijadikan sample.

2) Sumber data sekunder, yang peneliti tentukan dalam penelitian ini mengambil beberapa sumber dari buku, skripsi penelitian dan jurnal-artikel yang serupa

dengan pembahasan dan penelitian ini serta sumber lain yang dapat menunjang karya ilmiah ini.

4. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi ialah peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari sumber data dan melakukan penelitian untuk mengamati apa saja yang dilakukan oleh sumber data dengan begitu penelitian mendapatkan data yang valid bahkan akurat untuk hasil penelitian ini. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti hanya melihat apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan dilakukannya observasi ini, maka data yang didapatkan pun akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat gerakan dari setiap perilaku yang terlihat. Alasan peneliti memilih observasi ini adalah agar data yang didupatkannya pun dapat valid dan penelitian ini bisa berguna bagi peneliti dan juga karena bersifat pasif yang dimana peneliti hanya mengamati agar kelak disuatu saat apa yang peneliti amati dapat peneliti praktikkan dimasa yang akan datang.

Dalam praktik penelitian, penulis melakukan observasi non-partisipan yang artinya bahwa penulis bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti atau pun anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) melainkan sebagai pengamat. Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian tentang praktik gaya dakwah Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM). Pada tanggal 05 Desember 2019 pukul 11.30 WIB, penulis melakukan observasi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) yang berada di Jl. Ahmad Nasution No. 105 dengan lokasi di dalam Kampus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama berada di lantai dasar Masjid Iqomah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis di lokasi melihat dua ruangan tempat Pengurus dan Anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) ruang 1 khusus perempuan dan ruang 2 khusus laki-laki ruangan tersebut untuk melakukan kegiatan seperti rapat, diskusi, mengatur acara, dan sebagainya. Pengamatan ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh data yang mendetail dan juga valid. Penulis memiliki hambatan saat melakukan observasi yaitu tidak diizinkan untuk masuk ke dalam ruangan laki-laki.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif khususnya untuk penelitian sosial-keagamaan, wawancara adalah sumber data yang sangat penting dimana manusia diposisikan sebagai informan atau yang menjadi sumber informasi. Dalam melakukan wawancara, tentu diperlukan teknik-teknik tertentu.. Disini peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal dan menggunakan petunjuk umum dalam pendekatannya.⁹ Wawancara dilakukan kepada ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Bandung, dan juga kepada tiga orang pengurus Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) total ada 4 untuk dijadikan sebagai narasumber. Peneliti melakukan percakapan yang berlangsung secara singkat maupun bertahap untuk memperoleh informasi yang dapat diambil sebuah makna dari topik yang diwawancarai. Faktor COVID-19 membuat peneliti dan narasumber tidak bisa bertemu secara tatap muka dan hanya bisa melalui wawancara

⁹ Suprayogo, Imam, dan Tabroni, Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 172.

online untuk mendapatkan informasi. Cara dalam mendapatkan informasi dari informan adalah dengan memberikan pertanyaan yang setiap dari pertanyaan tersebut akan menghasilkan data yang mampu menggambarkan keseluruhan tentang Radikalisme Perspektif Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) dan Metode Dakwah yang mereka pakai.

3) Dokumentasi

Dengan dokumentasi penulis dapat memperkuat dan memperlihatkan situasi lapangan. setiap proses yang dilakukan penulis memiliki bukti berdasarkan jenis yang tertulis, lisan, gambaran, atau arkeologis.

5. Analisis Data

Analisi data dilakukan ketika sebelum wawancara atau memasuki lapangan & selama dilapangan dan sesudah dilapangan. Analisis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Reduksi data, yaitu mereduksi data dengan cara menyimpulkan, memilih yang utama, dan mengutamakan yang penting. Penggunaan reduksi data ini dibantu dengan barang elektronik seperti *computer* yang berbentuk kecil yang memberikan kode pada aspek tertentu. Begitupun data yang tidak penting diilustrasikan dengan simbol.

2) Penyajian data penyajian data ini dilakukan dengan bentuk menguraikan dengan singkat, berupa bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan penyajian ini mempermudah memahami apa yang terjadi dan melakukan rencana kerja. Proses

pembuatan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif & deskriptif.

3) Verifikasi, yaitu kesimpulan peneliti yang dijelaskan dengan bersifat yang sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah jika menemukan hal yang sama dengan alasan yang kuat untuk mendukung untuk ditahap pengumpulan data selanjutnya.

